

DESA BIPA: INTERNASIONALISASI BAHASA INDONESIA UNTUK MEWUJUDKAN INDONESIA EMAS 2045

Annisa Widya Shafira¹, Dian Fadila Saprilia², Berliana Fajriani³, Nirsa Ismi
Almanda⁴, Peni Pinandhita⁵, Liliana Muliastuti⁶

^{1, 2, 3, 6} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas
Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia

⁴ Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Jl.
Rawamangun Muka, Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia

⁵ Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas
Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia

annisawidyashafira_1201621026@mhs.unj.ac.id

ABSTRAK: Tujuan dari penelitian ini ialah merancang program pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di desa sebagai upaya internasionalisasi bahasa Indonesia untuk mewujudkan Indonesia emas tahun 2045 serta mendukung *Sustainable Development Goals (SDGs)*, terutama pada poin 4 (pendidikan yang berkualitas) dan poin 9 (infrastruktur, industri, dan inovasi). Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Desa BIPA merupakan program yang inovatif, futuristik, dan berdampak sistemik melalui pembelajaran berbasis pengalaman langsung di desa untuk meningkatkan pemahaman lintas budaya warga negara asing melalui penerapan konsep *ICARE (Introduction, Connection, Application, Reflection, dan Extension)*. Desa BIPA juga memiliki beberapa sub program, di antaranya Inkubator Bahasa Indonesia, Jelajah Budaya Nusantara, Program Magang dan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Asisten Pengajar BIPA di Satuan Pendidikan, dan Pergelaran Seni Budaya Desa (Persebud) yang melibatkan kolaborasi lintas sektor untuk mewujudkan visi Indonesia emas tahun 2045.

KATA KUNCI: *Desa BIPA; internasionalisasi bahasa Indonesia; Indonesia emas 2045.*

DESA BIPA: AN ATTEMPT TOWARDS THE INTERNATIONALIZATION OF THE INDONESIAN LANGUAGE TO ACHIEVE GOLDEN INDONESIA 2045

ABSTRACT: The purpose of this research is to design a BIPA program in villages as part of the internationalization of the Indonesian language to achieve Golden Indonesia 2045, also support Sustainable Development Goals (SDGs), especially points 4 (quality education) and 9 (infrastructure, industry, and innovation). This research uses a qualitative approach using library research methods. The result shows that the Desa BIPA program is an innovative, futuristic initiative with systemic impacts, utilizing experiential learning in villages to enhance the cross-cultural understanding of foreign through the application of the *ICARE (Introduction, Connection, Application, Reflection, and Extension)* concept. Desa BIPA also encompasses several sub programs, including “Inkubator Bahasa Indonesia”, “Jelajah Budaya Nusantara”, “Magang dan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Asisten Pengajar BIPA di Satuan Pendidikan”, as well as the “Pergelaran Seni Budaya Desa (Persebud)”. These sub-programs involve cross-sectoral collaboration to achieve Golden Indonesia 2045.

KEYWORDS: *Desa BIPA; internationalization of the Indonesian language; golden Indonesia 2045.*

Diterima:
2023-12-04

Direvisi:
2024-02-25

Disetujui:
2024-03-03

Dipublikasi:
2024-10-30

Pustaka : Shafira, A., Saprilia, D., Fajriani, B., Almanda, N., Pinandhita, P., & Muliastuti, L. (2024). Desa BIPA: Upaya Internasionalisasi Bahasa Indonesia untuk Mewujudkan Indonesia Emas 2045. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 20(2), 212-224. doi:<https://doi.org/10.25134/fon.v20i1.8946>

PENDAHULUAN

Batas bahasa mencerminkan batas dunia penuturnya. Bahasa Indonesia, dengan basis penutur yang luas, ekonomi yang berkembang, dan warisan budaya yang kaya, memiliki potensi yang tak terbatas untuk menjadi bahasa internasional yang kuat serta menghubungkan jutaan orang di seluruh dunia dengan kemungkinan kolaborasi, perdagangan, dan pertukaran budaya. Saat ini, terdapat enam bahasa internasional yang ditetapkan secara resmi oleh PBB, yaitu bahasa Inggris, Prancis, Spanyol, Rusia, Mandarin, dan Arab (Sartono, 2020).

Bahasa Indonesia layak dianggap sebagai bahasa internasional ketujuh di dunia. Peningkatan peran bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional merujuk pada implementasinya sebagai *lingua franca* atau bahasa yang digunakan dalam komunikasi lintas negara dan antarbangsa. Terdapat beberapa pertimbangan lain yang mendukung data tersebut, yaitu faktor intrabahasa dan ekstrasahasa. Faktor intrabahasa mencakup sistem bahasa Indonesia yang sudah mapan, memiliki sistem ejaan baku dan pedoman umum pembentukan istilah. Adapun faktor ekstrasahasa meliputi sikap positif penutur bahasa Indonesia, kekayaan alam yang melimpah, dan ragam kebudayaan Indonesia (Widodo, 2022).

Data dari *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) pada tahun 2023 menunjukkan penutur bahasa Indonesia berjumlah lebih dari 275 juta di seluruh dunia, menempati urutan ke-10 dari segi jumlah penutur di dunia, dan telah mengadopsi standar linguistik modern dalam leksikon, tata bahasa, serta ejaan yang mapan. Pengguna bahasa Indonesia mencakup 3,52% dari populasi masyarakat dunia. Indonesia, sebagai negara terbesar ke-14 di dunia, memiliki ekonomi terbesar

ketujuh berdasarkan paritas daya beli, serta memiliki kekayaan budaya yang beragam, dianggap sebagai laboratorium hidup yang dinamis untuk memahami dan mengelola perbedaan sosial budaya (UNESCO, 2023). Posisi strategis Indonesia dalam PBB, termasuk Presidensi G20 tahun 2022, Ketua *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) tahun 2023, serta pengakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi Konferensi Umum UNESCO mengindikasikan peran kepemimpinan Indonesia di kancah global (UNESCO, 2023).

Tahun 2045 menjadi suatu momentum krusial yang menandai satu abad kemerdekaan Indonesia, yaitu potensi bonus demografi dengan penduduk usia produktif mencapai 70 persen. Penetapan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi PBB menjadi salah satu pokok bahasan dalam Kongres Bahasa Indonesia (KBI) XII tahun 2023. Dilansir dari laman Media Indonesia (2023), Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristek telah melakukan berbagai strategi internasionalisasi bahasa Indonesia yang meliputi promosi musik dan film, penerjemahan karya sastra, penyerapan kosakata, penyusunan naskah peta jalan penginternasionalan bahasa Indonesia, memaksimalkan peran Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI), beasiswa untuk mempelajari bahasa Indonesia, serta aturan yang tegas bagi para pekerja asing. Adapun upaya yang dilakukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristek untuk mewujudkan hal tersebut di antaranya dengan terus berupaya menyebarkan bahasa Indonesia melalui aspek pengajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing), pengiriman buku, bahan ajar, dan memfasilitasi lembaga yang ada di luar negeri.

Kegiatan pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA)

menjadi salah satu aspek penting sebagai upaya sosialisasi dan penyebarluasan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional. Empat aspek keterampilan berbahasa yang menjadi fokus pengajaran BIPA tersebut memuat keterampilan menyimak, membaca, berbicara, menulis, serta nilai budaya. Program BIPA juga telah diselenggarakan baik berupa kursus, mata pelajaran di sekolah, maupun mata kuliah berbagai universitas di dunia, seperti di Australia, Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Belanda, Papua Nugini, dan Timor Leste (Media Indonesia, 2023).

Perkembangan pengajaran BIPA di kancan internasional kian mengalami peningkatan signifikan. Berdasarkan data dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristek, pada tahun 2023 tercatat sebanyak 154 ribu warga negara asing yang mempelajari bahasa Indonesia, dengan 1800 penugasan pengajar (baik secara lokal, daring, maupun langsung), 185 lembaga penyelenggara, serta 52 negara—dengan rincian 24 negara wilayah Amerika dan Eropa; 19 negara wilayah Asia, Pasifik, dan Afrika; serta 9 negara wilayah Asia Tenggara. Dilansir dari laman BIPA Kemdikbud (2023), jumlah lembaga penyelenggara program BIPA di Indonesia tercatat sebanyak 520 lembaga BIPA, dengan klasifikasi 269 lembaga BIPA teridentifikasi, 251 lembaga BIPA terfasilitasi, dan 10 lembaga BIPA tervalidasi.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 menunjukkan bahwa Indonesia, dengan 17 ribu pulau dan 633 kelompok suku besar, memiliki keanekaragaman geografis dan budaya yang luar biasa (Kusnandar, 2023). Keberadaan 1.331 suku, termasuk sub suku, menggambarkan proses panjang pembentukan kekayaan budaya Indonesia yang perlu dijaga keberlanjutannya (Winardi, et al., 2021). Letak geografis

yang strategis menjadi potensi daya tarik bagi warga negara asing, memungkinkan Indonesia menjalin kerja sama diplomatik dengan berbagai negara.

Pembelajaran BIPA berbasis budaya bukanlah hal baru. Terdapat penelitian terkait pembelajaran bahasa Indonesia bagi warga negara asing berbasis pemahaman lintas budaya. Penelitian pertama adalah penelitian dari Purnama Cahya dan Muhammad Affan Ramadhana (2023) yang berjudul “Pembelajaran Berbasis Budaya untuk Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing di Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum program pembelajaran & pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing (T&LIFL) di UIN SUKA belum dirancang berbasis budaya. Satu-satunya aspek budaya yang terkait dengan program ini yaitu *fieldtrip* ke berbagai tempat di Yogyakarta, seperti pasar, rumah sakit, balai pelatihan, dan tempat pembuatan kerajinan. Selain itu, penyampaian unsur budaya oleh instruktur terbatas, karena terdapat mata kuliah khusus untuk membahas budaya. Pengajar juga tidak menggunakan media khusus, kecuali apabila materi pembelajarannya berkaitan dengan produk budaya lokal. Adapun program tersebut ditutup dengan penyelenggaraan *Global Culture Festival* (Cahya & Ramadhana, 2023).

Penelitian kedua ditulis oleh Mohamad Jazeri, et.al. (2021) yang berjudul “Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Melalui Permainan Sosiodrama di Sanggar Kampung Indonesia Tulungagung”. Kegiatan pembelajaran BIPA pada artikel kedua berlangsung di Sanggar Kampung Indonesia melalui permainan sosiodrama. Pengenalan budaya Indonesia ke dunia internasional melalui BIPA berkaitan dengan produk maupun gaya hidup (*way of life*) masyarakat Indonesia (Jazeri et al., 2021).

Dari dua penelitian di atas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran BIPA di desa penting untuk dilakukan. Potensi desa sebagai tempat belajar bagi warga negara asing diintegrasikan dengan program BIPA, memungkinkan pengalaman langsung di desa, yang secara efektif menggambarkan keberagaman budaya Indonesia. Perkembangan desa sebagai pusat sumber belajar juga sejalan dengan peran penting desa dalam pembangunan nasional, seperti yang diindikasikan oleh data BPS.

Berdasarkan observasi awal melalui beberapa situs, pelaksanaan program pembelajaran BIPA di desa masih belum terintegrasi dan terpusat—baik dari segi program, mekanisme pelaksanaan, penugasan pengajar, pihak yang terlibat, serta peluang untuk berafiliasi dengan pemangku kebijakan (*stakeholders*). Selain itu, linimasa pelaksanaan programnya pun masih bersifat temporer dan belum dilaksanakan secara masif di berbagai provinsi.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti menggagas sebuah program bertajuk Desa BIPA. Desa BIPA merupakan program pembelajaran BIPA berbasis pemahaman lintas budaya yang di desa secara terintegrasi, terpadu, dan berkelanjutan. Penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan rancangan gagasan program Desa BIPA, linimasa pelaksanaan, pihak yang terlibat, serta dampak dari keterlaksanaan program.

Program ini mengadopsi konsep *In Country Experiential Learning (ICEL)*. *ICEL* merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung di dalam suatu negara sebagai pusat pembelajaran, dengan menggabungkan aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Konsep ini berfokus pada peran pengalaman sebagai landasan stimulus dalam proses belajar yang

meliputi tahap merasakan, merefleksikan, memikirkan, dan melakukan (Purnami & Rohayati, 2016).

Program Desa BIPA diharapkan dapat menjadi suatu model adaptif implementasi program BIPA melalui integrasi berbagai aspek pengajaran BIPA secara komprehensif dan berkelanjutan. Gagasan ini berkaitan erat dengan *Sustainable Development Goals (SDGs)*, khususnya poin 4, yaitu pendidikan yang berkualitas serta *SDGs* poin 9, yaitu infrastruktur, industri, dan inovasi untuk mewujudkan Indonesia emas 2045 (Bappenas, 2021).

Gambar 1. *Sustainable Development Goals (SDGs)* poin 4 dan 9 (Bappenas, 2021)



METODE

Penelitian ini menerapkan metode studi pustaka (*library research*). Metode ini dilakukan dengan memahami dan menganalisis teori dari berbagai sumber literatur ilmiah yang memiliki hubungan dengan penelitian ini (Dinda, Yulinda, Chotimah, & Adlini, 2022). Metode ini dipilih berdasarkan rencana pengembangan jangka menengah dan jangka panjang penelitian. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei–Desember pada tahun 2023.

Dalam melakukan penelitian kepastakaan, sumber data dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam penelitian ini, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 merupakan sumber data primer. Sumber

data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui berbagai jenis literatur, meliputi buku-buku yang mendukung penelitian, dokumen-dokumen terkait pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), laman resmi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), jurnal ilmiah yang terindeks dalam SINTA, serta literatur lain yang relevan dengan topik penelitian.

Sugiyono (2011: 308) memaparkan bahwa “teknik pengumpulan dilaksanakan dalam berbagai setting, berbagai sumber, serta berbagai cara”. Peneliti melaksanakan pengumpulan data berupa dokumen, buku penunjang, serta jurnal ilmiah. Penelitian ini memanfaatkan studi kepustakaan sebagai setting untuk teknik pengumpulan data. Melalui penelusuran secara cermat, peneliti mengakses sumber-sumber informasi yang relevan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh dari berbagai sumber dirancang untuk memberikan jawaban yang komprehensif terhadap pertanyaan penelitian.

Instrumen utama penelitian yaitu peneliti. Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul serta pelaksana interpretasi data. Peneliti menghimpun berbagai data yang relevan untuk mendukung akurasi hasil penelitian. Kemudian, peneliti membaca dan memahami konsep pengajaran BIPA di desa berbasis *In Country Experiential Learning (ICEL)* dengan rujukan buku, jurnal, maupun laman web resmi yang berkaitan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2011).

Proses penelitian studi literatur dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu mengumpulkan sumber data, membaca dengan teliti sumber data tersebut, mencatat informasi penting, merangkum catatan hasil penelitian, dan menyusun laporan sesuai dengan aturan penulisan yang berlaku. Penelitian dengan studi

literatur ini menjadi valid, sebab literatur yang digunakan yaitu literatur dengan sumber terpercaya yang sudah terindeks baik nasional maupun internasional. Metode analisis yang digunakan melibatkan analisis konten dan analisis deskriptif di mana literatur yang diperoleh dari berbagai referensi dievaluasi secara kritis dan mendalam dengan tujuan untuk memberikan dukungan yang kuat terhadap proposisi dan ide yang diusulkan (Fadli, 2021).

Penelitian dimulai dengan pengumpulan data melalui proses membaca, kemudian dilanjutkan dengan telaah dan reduksi data. Setelah itu, penelitian dilanjutkan dengan klasifikasi data yang sesuai dengan kerangka berpikir. Adapun tahap akhir penelitian yaitu pelaksanaan validasi keabsahan data melalui pelaporan monitor evaluasi (monev) hingga proses penafsiran data melalui metode tertentu dengan fokus tujuan mencari teori yang substantif. Teori ditulis melalui argumentasi, penjabaran deskriptif, komparasi, serta analisis proses dan kausalitas. Adapun tahapan penelitian terbagi atas pemilihan topik, eksplorasi informasi, penentuan fokus penelitian, pengumpulan sumber data, membaca sumber pustaka, penulisan dan pengolahan catatan penelitian, hingga penyusunan laporan penelitian (Risnawati, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Desa BIPA disusun melalui langkah-langkah strategis dan rencana kerja dalam waktu lima tahun yang realistis dan dapat memberikan dampak positif terhadap upaya internasionalisasi bahasa Indonesia melalui program pengajaran BIPA. Metode *ICARE* menjadi salah satu langkah strategis rencana kerja Desa BIPA untuk mempermudah penerapan pengetahuan yang telah dipelajari pemelajar BIPA di kehidupan sehari-hari. Metode yang diperkenalkan

oleh Bob Hoffman dan Donn Ritchie ini memuat lima unsur, yaitu *introduction, connection, application, reflection, dan extension* (Hoffman & Don, 1998). Adapun penjabaran langkah strategis realisasi gagasan Desa BIPA menggunakan metode *ICARE* dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Tahap 1. *Introduction* (2024)

No.	Keterangan
1	Perkenalan gagasan dan desain gagasan.
2	Pelaksanaan konsolidasi tim.
3	Pemetaan kebutuhan pemelajar BIPA.
4	Analisis <i>Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats</i> (SWOT).
5	Perumusan program, kegiatan, indikator, dan luaran.
6	Wawancara dengan pakar bahasa dan pengajar BIPA.
7	Observasi lapangan ke lokasi <i>pilot project</i> .
8	Perekrutan pengajar BIPA, pemegang, dan MBKM Asistensi Pengajar BIPA.
9	<i>Training of Trainers</i> (ToT) untuk pemegang dan MBKM Asisten Pengajar BIPA terpilih.
10	Penyusunan pedoman pembelajaran, aspek kebudayaan, dan pembiayaan.
11	Pengkajian kurikulum, silabus, bahan ajar, dan RPP untuk kegiatan Inkubator Bahasa Indonesia.

Tabel 2. Tahap 2. *Connection* (2024)

No.	Keterangan
1	Menjalin kerja sama dengan <i>stakeholders</i> .
2	Pertemuan teknis bersama APPBIPA, peneliti, pengajar, dan peminat pengajaran BIPA.

3	Menjalin kerja sama dengan pemerintah daerah lokasi <i>pilot project</i> dan kantor desa setempat.
4	Sidang pleno perdana penyusunan rancangan lanjutan program Desa BIPA bersama <i>stakeholders</i> .
5	Menjalin kerja sama dengan desa mitra.

Tabel 3. Tahap 3. *Application* (2024-2025)

No.	Keterangan
1	Pengembangan laman web Desa BIPA.
2	Uji coba laman web Desa BIPA.
3	Publikasi program Desa BIPA di laman sosial media.
4	Pembukaan pendaftaran program Desa BIPA.
5	Pelaksanaan program Desa BIPA periode pertama.

Tabel 4. Tahap 4. *Reflection* (2026-2027)

No.	Keterangan
1	Monitoring, evaluasi, dan pembuatan laporan pelaksanaan program Desa BIPA periode pertama.
2	Melaksanakan pertemuan teknis pasca pelaksanaan program Desa BIPA periode pertama.
3	Renovasi persiapan untuk pelaksanaan Desa BIPA periode selanjutnya.
4	Observasi desa mitra periode selanjutnya.

Tabel 5. Tahap 5. *Extension* (2027-2028)

No.	Keterangan
1	Penyusunan rencana kerja lanjutan.
2	Pertemuan teknis bersama <i>stakeholders</i> dan desa mitra.
3	Pelaksanaan program Desa BIPA di lima desa mitra.

Penerapan metode *ICARE* dalam realisasi rencana kerja mendukung implementasi gagasan Desa BIPA dalam kurun waktu lima tahun. Penjabaran kerja tersebut disusun berdasarkan penilaian secara matang yang disesuaikan dengan keperluan pemelajar BIPA sehingga dapat diimplementasikan di lokasi *pilot project* dan desa mitra. Hal ini juga selaras dengan target pembangunan yang ingin dicapai, yaitu meningkatkan jumlah penutur asing dan pengajar BIPA sebagai upaya konkret internasionalisasi bahasa Indonesia. Tingginya minat pemelajar BIPA untuk mempelajari bahasa dan kebudayaan Indonesia merupakan peluang besar bagi bangsa Indonesia untuk memperluas jumlah penutur bahasa Indonesia dalam rangka internasionalisasi bahasa Indonesia. Adapun sub program yang akan direalisasikan yaitu sebagai berikut:

Sub Program 1. Inkubator Bahasa Indonesia

Inkubator Bahasa Indonesia adalah program pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia secara intensif untuk penutur asing. Program Inkubator Bahasa Indonesia menghadirkan pengajaran bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan level pemelajar. Pemelajar BIPA akan mendapatkan fasilitas di antaranya:

- 1) modul pembelajaran fisik dan digital;
- 2) fasilitas penunjang pembelajaran;
- 3) akomodasi dan konsumsi selama di Indonesia;
- 4) tes penempatan (*placement test*), tes awal (*pretest*), dan Tes Bahasa Indonesia Adaptif Bagi Penutur Asing (TBIA-PA) bagi pemelajar BIPA;
- 5) praktik keterampilan berbahasa Indonesia secara langsung;
- 6) laporan hasil pembelajaran selama satu periode; dan
- 7) sertifikat hasil TBIA-PA.

Adapun detail sub program di atas yaitu:

- 1) level pemelajar yang disesuaikan dengan Permendikbud RI Nomor 27 Tahun 2017: BIPA 1, BIPA 2, BIPA 3, BIPA 4, BIPA 5, BIPA 6, BIPA 7
- 2) durasi program: tentatif
- 3) jumlah peserta per periode: 10-15 orang
- 4) tempat belajar: balai desa
- 5) tempat tinggal: *homestay*

Sub Program 2. Jelajah Budaya Nusantara.

Jelajah Budaya Nusantara merupakan program eksklusif dari Desa BIPA yang merupakan bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia bagi warga negara asing. Program ini bertujuan agar para pemelajar BIPA dapat mempelajari nilai-nilai luhur kebudayaan Indonesia. Pada program ini, para pemelajar BIPA berkesempatan untuk:

- 1) mengeksplorasi situs wisata di desa mitra;
- 2) mengikuti upacara adat masyarakat desa;
- 3) mempelajari tarian dan alat musik khas bersama warga desa dan tim budayawan;
- 4) mempelajari proses pembuatan produk kriya bersama warga desa dan tim budayawan;
- 5) mempelajari pembuatan kuliner daerah bersama warga desa;
- 6) terjun langsung dalam kegiatan bertani, beternak, dan bercocok tanam bersama warga desa; dan
- 7) berpartisipasi dalam kegiatan permainan tradisional bersama warga desa.

Sub Program 3. Program Magang dan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Asisten Pengajar BIPA di Satuan Pendidikan

Desa BIPA membuka peluang magang bagi lulusan S1 pendidikan maupun non-pendidikan di bidang bahasa, sastra, dan seni untuk menjadi pengajar

BIPA. Terdapat pula program MBKM Asisten Pengajar BIPA bagi mahasiswa yang sedang menempuh semester 6-7 pada perguruan tinggi mitra, yaitu Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta. Program magang ini berlangsung selama satu periode. Adapun tahapan rekrutmennya yaitu sebagai berikut:

- 1) pembukaan pendaftaran;
- 2) seleksi administrasi;
- 3) seleksi potensi yang meliputi tes psikologi, penilaian praktik mengajar, wawancara, dan keterampilan seni dan kemahiran berbahasa asing;
- 4) pengumuman peserta magang dan MBKM Asisten Pengajar terpilih;
- 5) pembekalan calon pengajar BIPA;
- 6) pengumuman mahasiswa terpilih;
- 7) pelatihan pengajaran BIPA bagi pengajar dan mahasiswa magang terpilih;
- 8) uji coba program pengajaran di Desa BIPA;
- 9) evaluasi keterlaksanaan uji coba;
- 10) pelaksanaan magang dan MBKM Asisten Pengajar BIPA;
- 11) penyusunan laporan magang dan MBKM Asisten Pengajar BIPA; dan
- 12) penutupan dan evaluasi kegiatan magang dan MBKM Asisten Pengajar BIPA.

Sub Program 4. Pergelaran Seni Budaya Desa (Persebud)

Pergelaran Seni Budaya Desa (Persebud) merupakan program akhir dari rangkaian kegiatan Desa BIPA selama satu periode. Program ini terdiri atas rangkaian pertunjukan yang bertujuan untuk mewadahi kemahiran dan kreativitas warga negara asing sebagai bentuk pemahaman terhadap peradaban, masyarakat, dan kebudayaan Indonesia. Terdapat beberapa jenis pilihan peminatan pementasan untuk kegiatan Persebud, di antaranya:

- 1) bercerita;

- 2) drama cerita rakyat;
- 3) bernyanyi;
- 4) berpidato;
- 5) tari tradisional;
- 6) membacakan puisi;
- 7) bermusikalisasi puisi; dan
- 8) bermain alat musik.

Mekanisme pelaksanaan:

- 1) sosialisasi dan selayang pandang Persebud;
- 2) pemilihan peminatan;
- 3) pelatihan intensif;
- 4) pra-pementasan;
- 5) malam puncak dan pementasan; dan
- 6) publikasi pasca kegiatan di laman sosial media resmi Desa BIPA.

Analisis SWOT merupakan suatu teknik perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi aspek-aspek internal dan eksternal yang mempengaruhi suatu proyek, bisnis, atau produk tertentu. Teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang relevan. Pada bagian ini, akan dijabarkan analisis SWOT untuk memperkuat realisasi gagasan (Rangkuti, 2013).

1. *Strenghts*

- a. Bahasa Indonesia mudah dipelajari.
- b. Mempermudah Indonesia untuk melakukan diplomasi kebudayaan.
- c. Eksplorasi potensi desa sebagai sumber belajar dan tempat belajar.
- d. Menarik lebih banyak wisatawan asing dan investor asing.
- e. Mencerminkan citra positif Indonesia di kancah internasional.
- f. Membuka lapangan pekerjaan untuk lulusan Pendidikan Bahasa.
- g. Meningkatkan devisa negara dan perekonomian masyarakat sekitar lokasi desa mitra.

2. *Weaknesses*

- a. Jumlah tenaga pengajar BIPA jauh lebih sedikit dibandingkan

- warga negara asing yang belajar bahasa Indonesia.
- b. Rendahnya tingkat literasi bahasa masyarakat.
 - c. Lemahnya regulasi dalam kewajiban kemampuan literasi bahasa Indonesia bagi pekerja asing yang bekerja di Indonesia.
3. *Opportunities*
- a. Penetapan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dalam sidang umum UNESCO.
 - b. Kemajuan teknologi digital.
 - c. Peningkatan minat belajar bahasa Indonesia warga negara asing.
 - d. Pelaksanaan program BIPA di berbagai negara.
 - e. Upaya pemerintah dalam mendorong internasionalisasi bahasa Indonesia.
 - f. Budaya pop dan tradisional Indonesia yang semakin digemari masyarakat dunia.
 - g. Penyelenggaraan program BIPA berupa kursus, mata pelajaran di sekolah, maupun mata kuliah berbagai universitas di dunia.
 - h. Aturan tegas bagi para pekerja asing.
4. *Threats*
- a. Ketimpangan antarwilayah.
 - b. Stabilitas politik.
 - c. Industri kreatif Indonesia masih sulit bersaing di kancah global.

Berdasarkan analisis SWOT di atas, program Desa BIPA memiliki probabilitas tinggi untuk direalisasikan. Adapun berbagai hambatan di atas dapat diatasi melalui penjabaran rencana kerja secara sistematis dan terpadu. Dukungan dari berbagai pihak sangat krusial dalam implementasi gagasan guna terciptanya program Desa BIPA yang komprehensif dan berkelanjutan. Adapun pihak-pihak yang akan terlibat aktif dalam perancangan, pengembangan, dan realisasi program Desa BIPA di antaranya:

1. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Jakarta (UNJ) sebagai pelaksana program Desa BIPA;
 2. Fakultas Bahasa dan Seni UNJ sebagai pelaksana program Desa BIPA;
 3. *Centre of International Affairs* UNJ sebagai mitra dan *liaison officer* (LO);
 4. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai *stakeholders* dalam memfasilitasi ide gagasan;
 5. Kementerian Luar Negeri (Kemlu) sebagai *stakeholders* dan fasilitator;
 6. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) sebagai *stakeholders* dan fasilitator;
 7. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristek sebagai fasilitator, pengawas program Desa BIPA, dan mitra pelaksana TBIA-PA;
 8. Afiliasi Pengajar dan Pegiat Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (APPBIPA) sebagai rekan diskusi, perancangan, pengembangan, dan evaluasi program;
 9. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Bali, Sumatera Utara dan Sulawesi Selatan sebagai *stakeholders* terkait pelaksanaan program di lokasi *pilot project*;
 10. Balai Bahasa Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Bali, Sumatera Utara dan Sulawesi Selatan sebagai mitra pelaksana program Desa BIPA;
 11. Pemerintah Kabupaten dan Kota sebagai *stakeholders* dalam pelaksanaan gagasan di lokasi *pilot project*; dan
 12. Desa mitra program Desa BIPA.
- Langkah-langkah tersebut disusun secara sistematis untuk mendukung implementasi gagasan yang berdampak

berkelanjutan dalam rangka internasionalisasi bahasa Indonesia melalui program Desa BIPA. Pendanaan gagasan Desa BIPA berkaitan dengan kerja sama dengan pemangku kepentingan utama, yaitu Kemendikbudristek. Kemudian, pendanaan juga melibatkan sponsor melalui jalinan kerja sama dengan pemangku kepentingan dan berbagai sektor untuk realisasi gagasan Desa BIPA.

Sasaran program Desa BIPA terbagi atas tiga domain, di antaranya domain primer, sekunder, dan tersier. Sasaran primer yaitu mahasiswa asing dan pemelajar BIPA yang terdaftar di lembaga kursus bahasa Indonesia di bawah naungan Badan Bahasa Kemendikbudristek. Sasaran sekunder yaitu ekspatriat dan tenaga kerja asing di Indonesia. Adapun sasaran tersier yaitu wisatawan asing yang sedang berkunjung ke Indonesia. Pengembangan Desa BIPA akan terpusat di satu lokasi *pilot project* dan tujuh desa mitra.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk merancang program pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di desa. Tujuan penelitian ini juga sejalan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama pada poin 4 (Pendidikan yang berkualitas) dan poin 9 (infrastruktur, industri, dan inovasi).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Desa BIPA terbukti menjadi sebuah program inovatif, futuristik, dan berdampak sistemik. Melalui penerapan konsep ICARE, program ini bertujuan meningkatkan pemahaman lintas budaya warga negara asing melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman langsung di desa. Program ini juga melibatkan beberapa sub-program, seperti Inkubator Bahasa Indonesia, Jelajah Budaya Nusantara, Program Magang dan Merdeka Belajar Kampus Merdeka

(MBKM) Asisten Pengajar BIPA di Satuan Pendidikan, dan Pergelaran Seni Budaya dan Desa (Persebudi), dengan melibatkan kolaborasi lintas sektor.

Pengembangan program BIPA di desa sangat penting dalam upaya internasionalisasi bahasa Indonesia. Program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman lintas budaya warga negara asing, tetapi juga mendukung pembangunan berkelanjutan dengan memfasilitasi pendidikan berkualitas tinggi dan mengembangkan industri, inovasi, dan infrastruktur. Namun, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam penelitian, di antaranya:

1. Keterbatasan sampel. Penelitian ini menggunakan sampel yang terbatas dalam memilih desa-desa BIPA yang akan diteliti. Hal ini dapat mempengaruhi hasil penelitian dan generalisasi temuan ke seluruh populasi desa BIPA di Indonesia.
2. Batas geografis. Implementasi penelitian ini terpusat di tujuh desa yang menjadi percontohan untuk proyek desa BIPA. Dengan demikian, generalisasi hasil penelitian terbatas pada konteks beberapa desa di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, G. N., Mahyudin, E., Affandi, R. N., Dermawan, W. and Azmi, F. (2022) "Internasionalisasi Bahasa Indonesia di ASEAN: Suatu Upaya Diplomati Indonesia", *Dinamika Global : Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 7(01), pp. 25-52. doi: <https://doi.org/10.36859/jdg.v7i01.1039>.
- Annur, C. M. (2023). *Ada 17.001 Pulau di Indonesia pada 2022, ini provinsi dengan pulau terbanyak: Databoks*. Pusat Data Ekonomi dan Bisnis Indonesia. URL:

- <https://databoks.katadata.co.id/data-publish/2023/04/28/ada-17001-pulau-di-indonesia-pada-2022-ini-provinsi-dengan-pulau-terbanyak>.
- Aprilyansyah, A. (2018). Upaya Indonesia dalam Menjadikan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional di Asia Tenggara. *Global Political Studies Journal*, 2(2), pp.88-100.
- Artyana, E. M. (2019). Internasionalisasi Bahasa Indonesia melalui Pengajaran BIPA. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Sasindo Unpam*, 1(2).
- Arwansyah, Y.B. et. al. (2017). Revitalisasi Peran Budaya Lokal dalam Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). In *Proceedings Education and Language International Conference* (Vol. 1, No. 1).
- Bappenas. (2021). *SDGs Bappenas*. URL: <https://sdgs.bappenas.go.id/>. Diakses tanggal 25 Januari 2023.
- Budihastuti, E., dan Barat IV, J. D. Penggunaan bahasa Indonesia tenaga kerja asing di Indonesia: tantangan bagi pengajar BIPA.
- Cahya, P., & Ramadhana, M. A. (2023). Pembelajaran Berbasis Budaya Untuk Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Asing Di Yogyakarta. *Jurnal Dieksis Id*, 3(2), 84-98.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54. URL: <https://core.ac.uk/download/pdf/440358389.pdf>.
- Faizin, F. (2020). *Geodiplomasi dalam manajemen ke-BIPA-an sebagai optimalisasi internasionalisasi bahasa Indonesia*. Malang: UMM Press.
- Faizin, F. (2021). *Revitalisasi Strategi Internasionalisasi Bahasa Indonesia*. Malang: UMM Press.
- Handoko, M.P., Fahmi, R.N., Kurniawan, F.Y., Artating, H. dan Sinaga, M.S. (2019). Potensi Pengembangan Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Internasional. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 1(1), pp.22-29. URL: <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/bipa/article/view/1693>
- Hoffman, B., & Ritchie, D. (1998). Teaching and Learning Online: Tools, Templates, and Training. *Society for Information Technology & Teacher Education International Conference*, 119–123.
- Hyun, P., (2015). Potensi dan Tantangan Bahasa Indonesia menuju Bahasa Internasional. *Jurnal Sosioteknologi*, 14(1), pp.12-20. URL: <https://multisite.itb.ac.id/kkik-fsrd/wp-content/uploads/sites/154/2007/04/12-20.pdf>
- Ismadi, H.D. (2020). Internasionalisasi Bahasa Indonesia. URL: <https://balaibahasakalteng.kemdikbud.go.id/internasionalisasi-bahasa-indonesia/>. Diakses pada 20 Januari 2023.
- Jazeri, M. (2013). Analisis Kesalahan Berbahasa Tulis Pebelajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Sanggar Kampong Indonesia Tulungagung. *Jurnal Lingua Scientia*, 5(1), pp.1-10.
- Jazeri, M. Maulida, S.Z. (2018). Hambatan dan harapan pemertabatan bahasa Indonesia. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(1), pp.52-61.
- Khairunnisah & Fitriyani, A. L. (2023). *Bonus Demografi dan Visi Indonesia Emas 2045*. Jakarta

- Badan Pusat Statistik. URL: https://bigdata.bps.go.id/document/s/datain/2023_01_2_Bonus_Demo_grafi_dan_Visi_Indonesia%20Ema_s_2045.pdf.
- Khansa, N.M. (2022). Pengaruh Globalisasi terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 9(1), pp.1-8. URL: <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JIBS/article/view/6453>
- Koentjaraningrat. (1990). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Muliastuti, L. (2016). BIPA Pendukung Internasionalisasi Bahasa Indonesia. *E-Journal Untidar*.
- Muliastuti, L. (2016). Internasionalisasi Bahasa Indonesia melalui Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Makalah disajikan pada Konferensi BIPA Ke-1 diselenggarakan Universitas Sebelas Maret, tanggal, 14*.
- Nugraheni, A.S. (2015). Pengembangan Program Profesionalisme Dosen Pengajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di ASEAN. *Al-Bidayah: jurnal pendidikan dasar Islam*, 7(1).
- Nurhayati, N. and Ardin, H. (2023). Eksistensi Bahasa Wolio di Kalangan Penutur Millenial di Kota Baubau. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 9(2), pp. 477-491. doi: 10.35326/pencerah.v9i2.2753.
- Nurhidayat, D. (2023). *Merajut Kiprah Bahasa Indonesia di Kancah Dunia*. Jakarta: Media Indonesia. URL: <https://epaper.mediaindonesia.com/detail/merajut-kiprah-bahasa-indonesia-di-kancah-dunia>.
- Pratiwi, D.F. (2019). Kesulitan yang dihadapi oleh para pemelajar dalam mempelajari bahasa Indonesia di Universitas Nottingham, Inggris. [*Problems faced by the learners learning Indonesian in the University of Nottingham, England*].
- Purbarani, E., & Muliastuti, L. (2023). Pelatihan Keterampilan Berbahasa Indonesia bagi Mahasiswa Asing Alumni Program Darmasiswa Universitas Negeri Jakarta. *Sarwahita*, 20(01), 1-13. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/sarwahita/article/view/33305>
- Purnami, R. S., & Rohayati, R. (2016). Implementasi Metode Experiential Learning Dalam Pengembangan Softskills Mahasiswa Yang Menunjang Integrasi Teknologi, Manajemen Dan Bisnis. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1). <https://doi.org/10.17509/jpp.v13i1.3511>.
- Rahayu, W. (2023). Penggunaan dan Pemaknaan Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi: Globalisasi, Bahasa Indonesia, Bahasa Asing. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), pp.158-162. URL: <https://journal.pbnsurabaya.co.id/index.php/jupm/article/view/117>
- Rangkuti, F. (2013). *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT Cara, Perhitungan Bobot, Rating dan OCAI*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rudiyanto, A. et al. (2020). Pedoman Teknis Penyusunan Rencana Aksi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/Sustainable Development Goals (SDGs) Edisi II. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.

- Sambas, C.M., Napitupulu, M.F. dan Syaputra, E. (2022). Bahasa Indonesia Penutur Asing sebagai upaya internasionalisasi universitas di Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), pp.103-108.
- Sartono. (2020). Bahasa Internasional. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. URL: <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/864/bahasa-internasional>.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhariyanti, S. (2022). Peluang Bahasa Indonesia ditengah Masyarakat Ekonomi ASEAN Menuju Bahasa Internasional. *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 5(2), 195-199. <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/bisnet/article/download/2769/1878>
- Syifa, N. T. (2023). Upaya pemerintah Indonesia melalui Kementerian Luar Negeri dalam Promosi Bahasa Indonesia. *Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang*. URL: <https://etd.umm.ac.id/id/eprint/631/>.
- UNESCO. (2023). Recognition of Bahasa Indonesia as an official language of the General Conference of UNESCO. URL: <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000387388.locale=en>.
- Widia, I. and Nurramdhani, H.F. (2020). Bahasa Indonesia bagi penutur asing: minat penutur asing dan komunikasi antarbudaya. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (pp. 1-6). URL: <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/1318>.
- Widodo, S. (2022). *Bahasa Indonesia Menuju Bahasa Internasional*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.